

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi, dalam perekonomian tumbuh dan berkembang berbagai macam lembaga keuangan. Salah satu diantara lembaga keuangan tersebut yang nampaknya paling besar peranannya dalam perekonomian adalah lembaga keuangan bank. Lembaga Bank merupakan tempat dimana sirkulasi serta transaksi keuangan terjadi dan juga merupakan sarana pendukung dalam perkembangan perekonomian nasional. Lembaga Bank dalam melaksanakan segala kegiatan lebih mengedepankan mutu pelayanan dengan memberikan perlindungan terhadap nasabah. Bentuk perlindungan yang diberikan bank itu sendiri antara lain penjaminan keamanan terhadap nasabah, pelaporan keadaan keuangan nasabah dalam bentuk rekening koran yang diberikan terhadap nasabah sebagai bentuk transparansi laporan keuangan, kerahasiaan terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan kondite nasabah.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 menyatakan Perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak.

Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*)

dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*defisit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Bank juga mempunyai peran sebagai pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk menciptakan perbankan yang sehat maka harus dibutuhkan laporan keuangan yang akurat dan benar.

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang disajikan dalam berbagai cara misalnya laporan arus kas, atau laporan arus dana, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian dari laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Disamping sebagai informasi, laporan keuangan juga sebagai pertanggung jawaban atau *accountability* dan juga dapat menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Dalam mengadakan analisis dan intreprastasi laporan keuangan suatu perusahaan, seorang penganalisis keuangan memerlukan adanya ukuran. Ukuran yang sering digunakan dalam analisa finansial adalah berupa rasio keuangan

Alat ukur utama untuk mengevaluasi kinerja keuangan selain menggunakan laporan keuangan bank maka dapat digunakan profitabilitas. Profitabilitas juga merupakan salah satu rasio finansial yang biasa digunakan

sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu bank. Rasio profitabilitas yang penting bagi bank adalah *Return On Asset* (ROA). ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset.

Alasan dipilihnya *Return On Assets* (ROA) sebagai variabel dependen yaitu karena menurut peraturan Bank Indonesia (BI) no.6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum yang tertuang dalam pasal 4 ayat 4 menilai kondisi rentabilitas perbankan di Indonesia (Bank Umum dan BPR) yang dapat dipakai adalah rasio *Return On Asset* (ROA). ROA mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Dendawijaya, 2009). ROA menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan mengoptimalkan asset yang dimiliki. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula ROA, yang berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Mengukur tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi bank, karena profitabilitas yang tinggi merupakan tujuan setiap bank. *Return On Assets* (ROA) merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan ke dalam seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Laporan keuangan tersebut mempunyai tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi serta menunjukkan kinerja yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau

pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Fungsi dari laporan keuangan yaitu mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan pada kurun waktu tertentu melalui laporan historis yang secara sistematis memberikan informasi menyeluruh mengenai aktiva, hutang serta modal yang dikenal dengan nama Neraca (*Balance Sheet*).

Menurut Puspitasari (2010) teori keagenan (*agency theory*) yaitu hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham), oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Untuk meminimalisir terjadinya masalah tersebut maka diperlukan tindakan pengawasan yang disebut *corporate governance*.

Corporate Governance merupakan seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan dalam rangka meningkatkan kemampuan dan perilaku manajemen yang lebih profesional, transparan, jujur, bersih dan berkesinambungan dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Isu mengenai *Corporate Governance* (CG) mulai menjadi pembahasan yang penting, khususnya di Indonesia, yaitu setelah Indonesia mengalami masa

krisis yang berkepanjangan sejak tahun 1998. Banyak pihak yang mengatakan bahwa lamanya proses perbaikan masalah krisis yang terjadi di Indonesia disebabkan karena sangat lemahnya *Corporate Governance* yang diterapkan dalam perusahaan di Indonesia. Sejak saat itu, baik pemerintah maupun investor mulai memberikan perhatian yang cukup signifikan dalam praktek *Corporate Governance*.

Kajian mengenai *Corporate Governance* meningkat dengan pesat seiring dengan terbukanya skandal keuangan berskala besar seperti Contoh kasus yang terjadi di Indonesia yaitu Citibank pada tahun 2011. Inong Malinda yang merupakan senior Relationship Manager Citibank telah melakukan tindak pidana pencucian uang dana nasabah Citibank sebesar lebih dari 16 milyar. Modus operasi yang dilakukan pelaku adalah dengan melakukan penggelapan transaksi dan pencatatan tidak benar terhadap beberapa slip transfer. Slip transfer yang digunakan untuk menarik dana pada rekening nasabah dan memindahkan dana milik nasabah tanpa seizin nasabah ke beberapa rekening yang dikuasai oleh pelaku. Pelaku mengalirkan hasil penggelapan dana nasabah Citibank ke 30 rekening.

Kasus ini tentunya bisa menimbulkan kerugian dampak buruk bagi dunia perbankan Indonesia serta Citibank itu sendiri khususnya pada manajemen likuiditasnya serta hilangnya trust atau kepercayaan nasabah dan masyarakat kepada Citibank pada khususnya dan perbankan Indonesia pada umumnya. Terjadinya berbagai kasus perbankan yang banyak terjadi di Indonesia membuat banyak pihak yang mulai berpikir bahwa penerapan *corporate governance*

menjadi suatu kebutuhan di dunia bisnis sebagai barometer akuntabilitas dari suatu perusahaan.

Penerapan *good corporate governance* ini dinilai dapat memperbaiki citra perbankan yang sempat buruk, melindungi kepentingan stakeholders serta meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan etika-etika umum pada industri perbankan dalam rangka mencitrakan sistem perbankan yang sehat

Penerapan dan pengelolaan *Corporate Governance* yang baik atau yang lebih dikenal dengan *good corporate governance* merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat, dan tepat waktu. Selain itu juga menunjukkan kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan (*disclosure*) semua informasi kinerja keuangan perusahaan secara akurat, tepat waktu dan transparan. Oleh karena itu, baik perusahaan publik maupun tertutup harus memandang *good corporate governance* (GCG) bukan sebagai aksesoris belaka, tetapi sebagai upaya peningkatan kinerja dan nilai perusahaan.

Corporate governance merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara Dewan Direksi, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional. *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Darmawati, 2004). Contoh

monitoring kerja itu adalah mengaudit laporan keuangan, meninjau penghasilan tambahan manajemen, dan membatasi keputusan manajemen.

Good Corporate Governance atau Tata Kelola Perusahaan yang Baik membantu terciptanya hubungan yang kondusif dan dapat dipertanggungjawabkan diantara elemen dalam perusahaan perbankan (Dewan Direksi, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional) dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan. Dalam paradigma ini, Dewan Komisaris berada pada posisi untuk memastikan bahwa manajemen telah benar-benar bekerja demi kepentingan perusahaan sesuai strategi yang telah ditetapkan serta menjaga kepentingan para pemegang saham - yaitu untuk meningkatkan nilai ekonomis perusahaan.

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan, yaitu *corporate governance* yang diukur dengan ukuran Dewan Direksi, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan kepemilikan Manajerial serta *leverage* yang diukur dengan *debt to asset ratio (DAR)*.

Menurut penelitian Hardikasari (2011) yang mengemukakan bahwa komposisi dewan yang efektif adalah yang memiliki proporsi dewan komisaris independen dalam jumlah besar dan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas sehingga terhindar dari kecurangan laporan keuangan.

Penelitian lain yang berkaitan dengan *corporate governance* adalah Menurut Puspitasari (2010), kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA. Kemudian penelitian Kartikawati (2009), menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Jadi, dengan adanya kepemilikan oleh manajer dan investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja perusahaan.

Ada beberapa peraturan terkait dengan penerapan *Good Corporate Governance* baik yang dikeluarkan Bank Indonesia (BI) yaitu Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum. Bank berkewajiban untuk melaksanakan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* dalam setiap aktivitas usahanya pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi. Yang dimaksud dengan seluruh tingkatan atau jenjang organisasi adalah seluruh pengurus dan karyawan bank mulai dari dewan komisaris dan direksi sampai dengan pegawai tingkat pelaksana.

Bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya mempunyai tujuan memperoleh keuntungan optimal dengan jalan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat. Dengan memperoleh keuntungan optimal, dapat memberikan keuntungan bagi pemilik saham karena dapat membagikan deviden dan memberikan keuntungan dari peningkatan harga saham yang dimiliki, selain itu dapat menarik investor lain untuk menanamkan saham.

Dalam rangka agar industry perbankan tetap beroperasi di Indonesia maka diharapkan dalam menjalankan aktifitasnya dengan mengacu kepada prinsip *prudential bank*. *Prudential bank* (prinsip kehati-hatian) adalah suatu prinsip yang menegaskan bahwa bank dalam menjalankan kegiatan usaha baik dalam penghimpunan terutama dalam penyaluran dana kepada masyarakat harus sangat berhati-hati. Tujuan dilakukannya prinsip kehati-hatian ini agar bank selalu dalam keadaan sehat menjalankan usahanya dengan baik dan mematuhi ketentuan-ketentuan dan norma-norma hukum yang berlaku di dunia perbankan.

Tujuan fundamental bisnis perbankan adalah memperoleh keuntungan optimal dengan jalan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat. Bagi pemilik saham menanamkan modalnya pada bank bertujuan untuk memperoleh penghasilan berupa deviden atau mendapatkan keuntungan dari peningkatan harga saham yang dimiliki. Penting bagi bank untuk senantiasa menjaga kinerja dengan baik, terutama menjaga tingkat profitabilitas yang tinggi.

Apabila bank dapat menjaga kinerjanya dengan baik maka dapat meningkatkan nilai saham di pasar sekunder dan meningkatkan jumlah dana dari pihak ketiga. Kenaikan nilai saham dan jumlah dana dari pihak ketiga merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan. Kepercayaan dan loyalitas pemilik dana kepada bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah pihak manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis yang baik. Para industri perbankan merupakan sektor penting dalam pembangunan nasional yang berfungsi sebagai *financial*

intermediary diantara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana.

Jika praktik *corporate governance* berjalan dengan efektif dan efisien maka seluruh proses aktivitas perusahaan akan berjalan dengan baik yang selanjutnya dapat meningkatkan kinerja keuangan mereka. *Corporate governance* juga dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya yang juga akan berdampak pada kinerja perusahaan.

Pencapaian tujuan perusahaan dapat diukur melalui penilaian terhadap profitabilitas perusahaan. Profitabilitas mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas perusahaan dapat dipengaruhi oleh tata kelola perusahaan dan kebijakan dalam menentukan strategi pendanaan perusahaan, contohnya tingkat *leverage*.

Kinerja perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh *leverage*. *Leverage* timbul karena perusahaan dalam operasinya menggunakan aktiva dan sumber dana lain yang menimbulkan beban tetap bagi perusahaan (Sudana 2011:172). Jadi, *leverage* merupakan penggunaan asset dalam sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban bunga) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.

Rasio *leverage* mengukur jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau modal yang berasal dari kreditur. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai hutang perusahaan. Dalam mengukur *leverage* dapat digunakan rasio hutang (*debt to asset ratio*). *Debt to asset ratio* merupakan rasio

antara total hutang dengan total asset yang dinyatakan dalam presentase (Martono dan Harjito, 2010:89). Rasio ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai perusahaan.

Untuk meneliti mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* dan *leverage* terhadap profitabilitas pada bank di Indonesia. Penelitian ini dimotivasi oleh penelitian Samani (2008) di Semarang dengan objek penelitian pada industri perbankan di Indonesia. Konsep Indikator mekanisme *corporate governance* terdiri dari; ukuran dewan komisaris, ukuran komisaris independen, kepemilikan institusional, dan leverage.

Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol/ pengawasan terhadap keputusan tersebut. Mekanisme *corporate governance* diarahkan untuk menjamin dan mengawasi berjalannya sistem *governance* dalam sebuah organisasi.

Untuk meminimalkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* akibat adanya pemisahan pengelolaan perusahaan, diperlukan suatu cara efektif untuk mengatasi masalah ketidakselarasan kepentingan tersebut. Menurut Boediono (2005), mekanisme *corporate governance* merupakan suatu sistem yang mampu mengendalikan dan mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta pihak-pihak yang terlibat didalamnya, sehingga dapat digunakan untuk menekan terjadinya masalah keagenan.

Indikator mekanisme *corporate governance* dapat meningkatkan kinerja perusahaan publik di Indonesia. Dalam penelitian ini indikator mekanisme

corporate governance yang digunakan adalah dewan direksi, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial, sedangkan faktor lain yang mempengaruhi kinerja adalah penggunaan *leverage* perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui Pengaruh *Corporate Governance* dan *Leverage* terhadap Profitabilitas Pada Perbankan yang *Go Public* di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, peneliti merumuskan masalah penelitian, yaitu:

1. Apakah *corporate governance* yang diproksikan dengan ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah *corporate governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di BEI ?
3. Apakah *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di BEI ?
4. Apakah *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di BEI ?

5. Apakah *leverage* yang diproksikan dengan *debt to assets ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di BEI ?
6. Apakah *corporate governance* dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di BEI ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini untuk :

1. Mengetahui pengaruh *corporate governance* yang diproksikan dengan Ukuran Dewan Direksi terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di BEI.
2. Mengetahui pengaruh *corporate governance* yang diproksikan dengan Dewan Komisaris Independen terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di BEI.
3. Mengetahui pengaruh *corporate governance* yang diproksikan dengan Kepemilikan Institusional terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di BEI.
4. Mengetahui pengaruh *corporate governance* yang diproksikan dengan Kepemilikan Manajerial terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di BEI.
5. Mengetahui pengaruh *leverage* yang diproksikan dengan *debt to assets ratio* terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di BEI.

6. Mengetahui pengaruh secara simultan *corporate governance* dan *leverage* terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan, khususnya perusahaan perbankan sebagai suatu masukan dalam meningkatkan kinerja keuangan perbankan jika dihubungkan dengan konsep *Good Corporate Governance*.

2. Bagi dunia akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi pembaca di perpustakaan dan sebagai rujukan bagi peneliti yang akan mengembangkan penelitian sejenis.